**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan segala usaha untuk membina kepandaian dan mengembangkan kesempurnaan manusia baik jasmani maupun rohani yang berlangsung seumur hidup baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan yang bermutu merupakan syarat untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan akan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 (Rusman, 2015: 72) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut tentu harus diwujudkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor dasar yang memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan serta kurikulum. Dari faktor-faktor tersebut, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya tanpa mengabaikan faktor yang lain.

Guru merupakan faktor manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan. Rahman dan Amri (2014: 18) menyatakan bahwa “pada dasarnya guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila)”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai tenaga pendidik, guru secara langsung berupaya memengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa guru memiliki kedudukan penting serta tanggung jawab yang sangat besar dalam menangani berhasil atau tidaknya program pendidikan. Selain itu, baik atau buruknya suatu bangsa di masa yang akan datang juga terletak di tangan guru. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen (Rahman dan Amri, 2014: 64) dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru yang memiliki sikap profesionalisme akan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Adapun guru profesional yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan yaitu guru yang memiliki etika atau etos kerja yang tinggi serta memiliki semangat jiwa dan niat yang baik untuk siswa dalam memberikan pengetahuan pendidikan agar apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan dapat terwujud.

Berkaitan dengan etika atau etos kerja guru, Rahman dan Amri (2014: 140) menyatakan bahwa:

Guru adalah jabatan profesi, untuk itu seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, *independent* (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka etika atau etos kerja yang baik dari seorang guru sangat diperlukan guna menciptakan sikap profesionalisme di dalam diri seorang guru sehingga pada proses pencapaian tujuan pendidikan, guru tidak hanya mencoba menyelesaikan suatu materi pembelajaran, akan tetapi guru berusaha membangun kemampuan siswa untuk memahami materi pembelajaran serta mengembangkan karakter siswa ke arah yang positif melalui sikap keteladanan karena seorang guru adalah *role model* bagi siswa sehingga segala tingkah laku ataupun kebiasaan guru akan tampak dan menjadi contoh. Adapun aspek-aspek etos kerja guru yang harus diperhatikan ialah disiplin kerja, sikap terhadap kerja, kebiasaan kerja dan kompetensi kerja.

Empat aspek ini sangat penting untuk diperhatikan dan direalisasikan karena apabila seorang guru mampu merealisasikan dan menunjukkan keempat aspek ini dengan baik, hal tersebut akan mengarahkan pandangan dan persepsi siswa ke arah yang positif sehingga siswa tersebut akan terdorong untuk mengikuti etika yang ditunjukkan oleh guru. Namun sebaliknya, apabila seorang guru mengabaikan salah satu atau keempat aspek tersebut, maka hal tersebut akan tercermin dalam setiap tindakan dan perilaku seorang guru yang mampu memengaruhi persepsi siswa ke arah yang negatif pula sehingga akan berdampak pada karakter siswa.

Sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tanggal 04 – 13 Januari 2017 sehubungan dengan dampak persepsi siswa tentang etos kerja guru, peneliti menemukan bahwa etos kerja yang dimiliki oleh guru di sekolah tersebut terbilang baik meskipun masih ada guru yang belum menunjukkan etos kerja secara maksimal. Adapun indikasi yang diperoleh pada hasil pengamatan yaitu masih adanya guru yang meninggalkan ruang kelas karena urusan tertentu dan hanya memberikan tugas meskipun proses pembelajaran masih berlangsung sehingga siswa menjadi tidak fokus dalam belajar. Dengan adanya kebiasaan guru tersebut, maka siswa pun melakukan hal yang sama dengan ikut meninggalkan ruang kelas ketika guru tidak ada di ruangan dan mereka pun cenderung mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Indikasi yang kedua yaitu masih adanya guru yang terlalu keras dalam mengajar dan mendidik siswa memberikan dampak negatif bagi siswa karena selama proses pembelajaran, siswa akan merasa tertekan dan tidak nyaman mengikuti pembelajaran. Adapun dampak yang ditimbulkan dari perilaku guru tersebut ialah munculnya persepsi siswa bahwa teknik mengajar guru tersebut kurang menyenangkan sehingga siswa menjadi takut dalam mengikuti pembelajaran yang disebabkan oleh pengalaman belajar yang mereka peroleh.

Indikasi yang terakhir yaitu masih seringnya guru memerintahkan siswa untuk melakukan sesuatu namun tidak memberikan contoh teladan kepada siswa menjadikan siswa menjadi enggan dalam mengikuti perintah guru yang bersangkutan. Apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus, tentu saja akan berdampak pada perilaku siswa sebagai bentuk reaksi yang timbul dari persepsi siswa mengenai etos kerja yang ditunjukkan oleh gurunya.

Berdasarkan uraian dan kenyataan yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti kemudian memutuskan untuk mengadakan penelitian dan analisis lebih lanjut mengenai sejauh mana persepsi siswa tentang etos kerja guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar. Adapun judul yang peneliti angkat pada penelitian ini, yaitu “**Persepsi Siswa tentang Etos Kerja Guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar**”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah persepsi siswa tentang etos kerja guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui persepsi siswa tentang etos kerja guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi, sebagai acuan teoretis bagi lembaga akademik yang dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran bagi calon pendidik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan jenis penelitian yang sama.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan ditunjang oleh etos kerja guru yang baik sehingga berdampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.
6. Bagi guru, sebagai acuan untuk menjadi guru profesional dengan tetap memperhatikan etos kerja yang seharusnya dimiliki oleh seorang tenaga pendidik.
7. Bagi siswa, sebagai upaya untuk membentuk keaktifan, minat, motivasi dan karakter positif siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar tidak hanya dari segi pengetahuan dan keterampilan namun juga dari segi perilaku.
8. Bagi peneliti, sebagai acuan untuk membina diri menjadi guru yang profesional dengan tetap memperhatikan etos kerja yang harus dimiliki.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

* + 1. **Tinjauan Pustaka**
1. **Hakikat Persepsi**

**Pengertian Persepsi**

Secara etimologi, kata “persepsi” atau dalam bahasa Inggris “*perception”* berasal dari bahasa latin yaitu “*perception*” dari “*percipere*”yang artinya menerima atau mengambil. Dalam Kamus Psikologi (Budi, 2011: 10) dinyatakan bahwa persepsi merupakan:

(1) Proses mengetahui atau mengendalikan obyek dari kejadian obyektif dengan bantuan indera; (2) kesadaran dari proses-proses organis; (3) suatu kelompok dari pengalaman dengan perubahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu; (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan di antara perangsang-perangsang; serta (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Walgito (2004: 88) menyatakan bahwa:

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya.

Adapun pernyataan Muhaimin (2008: 142) berkaitan dengan persepsi yaitu, “persepsi merupakan suatu kegiatan awal struktur seseorang, persepsi juga bersifat relatif, selektif dan teratur”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif berupa stimulus sensoris yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari lingkungan melalui indera yang dimilikinya dan akan diproses di dalam otak yang kemudian diinterpretasikan menjadi suatu bentuk tingkah laku sebagai suatu reaksi.

**Proses Persepsi**

Persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi. Budi (2011) menyatakan bahwa di dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi, yaitu penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Organisasi, yaitu proses mengorganisasikan sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Stimulus yang masuk ke otak terkadang dapat berbeda dengan stimulus yang akan mencapai otak. Ada tiga tahap yang memengaruhi persepsi yang bersifat kontinu satu sama lain. Tahapan tersebut, yaitu:

1. Pada tahap pertama, alat-alat indera distimulasi (dirangsang). Rangsangan ini berasal dari lingkungan sekitar kita seperti musik, menonton televisi, mencium bau parfum orang yang sedang berbicara dan lain sebagainya. Meskipun setiap manusia memiliki kemampuan penginderaan untuk merasakan stimulus yang sama, terkadang kemampuan itu tidak dipergunakan dengan maksimal atau baik.
2. Tahapan kedua adalah setelah rangsangan diberikan dan alat indera tersebut telah menangkapnya, maka rangsangan tersebut akan diatur dalam prinsip-prinsip, proksimilitas, kemiripan dan unsur kelengkapan.
3. Pada tahap ketiga, rangsangan tersebut akan ditafsirkan dan menghasilkan suatu persepsi. Namun tidak semua stimulus akan diterima oleh otak dan dikeluarkan sesuai dengan stimulus yang diperoleh. Di dalam otak stimulus tersebut akan melalui serangkaian proses kompleks.

**Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi**

Persepsi berkaitan langsung dengan stimulus, dengan demikian stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi persepsi sebagaimana yang dinyatakan oleh Walgito (2004) ialah sebagai berikut.

1. Obyek yang dipersepsi, obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu dan dari dalam individu, namun sebagian besar stimulus berasal dari luar individu.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3. Perhatian, langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Sementara Baltus (Budi, 2011) menyatakan beberapa faktor yang memengaruhi persepsi ialah sebagai berikut.

1. Kemampuan dan keterbatasan fisik dan alat indera dapat memengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen.
2. Kondisi lingkungan.
3. Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalu.
4. Kebutuhan dan keinginan. Ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu, maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkannya tersebut.
5. Kepercayaan, prasangka dan nilai, individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya.

Sarlito Wirawan (Katijah, 2011) juga menyatakan bahwa persepsi terjadi karena beberapa sebab, antara lain:

 Perhatian. Biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar sekaligus, tetapi seseorang memfokuskan perhatiannya pada satu atau dua obyek saja.

Set. Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang timbul. Perbedaan set dapat menimbulkan perbedaan persepsi.

Kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan orang berbeda-beda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.

Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat berpengaruh terhadap persepsi.

Ciri kepribadian. Ciri kepribadian seseorang akan memengaruhi persepsi.

Gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut dengan halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individual. Jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka faktor yang memengaruhi persepsi dapat dibagi menjadi dua garis besar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang seperti ciri kepribadian, kebutuhan, perhatian, pengalaman masa lalu, dan kepercayaan serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar seperti obyek yang dipersepsi, set maupun keadaan lingkungan.

1. **Hakikat Etos Kerja Guru**
	1. **Pengertian Etos Kerja Guru**

Kata “etos” bersumber dari pengertian yang sama dengan “etika”. Secara harfiah, etik berasal dari bahasa Yunani *“ethos”* yang maknanya “watak atau karakter”. Istilah “etos” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 2003: 309) merupakan “pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial”. Sementara Sardiman (2012: 151) menyatakan bahwa “etik artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan”. Selanjutnya, Rahman dan Amri (2014: 138) menyatakan bahwa “etika adalah suatu sistem tindakan atau perilaku, suatu prinsip-prinsip moral, atau suatu standar tentang benar dan salah”.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, maka etos atau etika dapat diartikan sebagai sikap, pandangan hidup maupun karakter yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan nilai-nilai moral yang ada dan dijadikan sebagai rujukan dalam berperilaku.

Adapun istilah “kerja” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 2003: 554) diartikan sebagai “kegiatan melakukan sesuatu”. Kerja merupakan sebuah aktivitas yang menggunakan daya dan potensi yang dianugerahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala baik fisik maupun pemikiran. Surya (Djakaria, 2015: 6) menyatakan bahwa “etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupan”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka etos kerja dapat diartikan sebagai kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku atau kebiasaan kerja serta pandangan terhadap kerja yang mengarah pada terwujudnya kualitas kerja yang ideal berdasarkan dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Dalam kaitannya dengan guru, etos kerja tersebut merupakan standar aturan perilaku dan moral yang mengikat seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai suatu tuntutan internal untuk mewujudkan sikap profesionalisme kerja.

* 1. **Aspek-aspek Etos Kerja Guru**

Etos kerja guru merupakan tuntutan internal untuk berperilaku etis dalam mewujudkan unjuk kerja yang baik dan produktif. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan etos kerja seorang guru sebagaimana yang dinyatakan oleh Rahman dan Amri (2014), ialah:

* + - 1. Disiplin Kerja

Disiplin kerja yang dimaksud ialah bukan disiplin yang mati dan pasif, akan tetapi disiplin yang hidup dan aktif yang didasari dengan penuh pemahaman, pengertian dan keikhlasan.

Naim (2011) menyatakan bahwa pendisiplinan meruapakan salah satu upaya pendidikan dalam menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi atau mengarahkan siswa untuk senantiasa menaati peraturan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga guru dan seluruh pegawai secara bersama-sama dituntut mampu memberikan contoh sebagai sosok yang “berdisiplin” yang senantiasa berperilaku sesuai aturan atau tata tertib sekolah.

Djakaria (2015: 7) menyatakan bahwa:

Disiplin kerja adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manajemen baik perusahaan, instansi pemerintah ataupun swasta agar para pegawai dapat bekerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga kinerja mereka sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka disiplin kerja dapat diartikan sebagai suatu bentuk upaya yang harus dilakukan dalam memanajemen kinerja yang dimiliki oleh seorang guru guna menciptakan suasana atau keadaan yang produktif sehingga menghasilkan kinerja yang baik serta mampu menjadi contoh bagi siswa dalam membentuk karakter pendisiplinan.

* + - 1. Sikap terhadap Kerja

Sikap terhadap kerja merupakan landasan yang paling berperan, karena sikap mendasari arah dan intensitas unjuk kerja. Perwujudan unjuk kerja yang baik didasari oleh sikap dasar yang positif dan wajar terhadap pekerjaannya. Sikap positif yang dimiliki oleh seorang guru tersebut selanjutnya harus mampu mencerminkan norma kerja yang berlaku. Rahman dan Amri (2014: 146) menyatakan bahwa:

Norma adalah patokan perilaku dalam satu kelompok tertentu, norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain, norma juga merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.

Sementara Naim (2011: 7) lebih menekankan pada sikap obyektif seorang guru yang menyatakan bahwa:

Dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang obyektif. Sikap obyektif merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proporsional. Sikap emosional merupakan sebuah sikap yang kerap menjerumuskan seorang guru kepada subyektivitas. Sikap obyektif penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Sikap semacam ini akan menjadikan seorang guru mampu melihat, menyikapi dan menghadapi segala persoalan dengan penuh kearifan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa ciri-ciri seorang guru yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah laku yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah. Hal ini memungkinkan seorang guru akan bertindak dengan penuh pertimbangan sebagai wujud kesadaran bahwa dirinya bukan hanya teladan bagi siswa namun juga bagi masyarakat luas. Dengan demikian, maka akan tercipta kinerja profesional pada guru sehingga akan berdampak pada siswa secara langsung maupun tidak langsung baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap sehingga diperoleh hasil belajar yang diharapkan. Adapun sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan tuntutan norma yang berlaku sebagaimana yang dinyatakan oleh Asy-Syalhub (2014), ialah:

1. Jujur

Jujur adalah kunci kesuksesan bagi seorang guru. Berbohong kepada siswa akan menjadi penghalang dalam proses penyampaian ilmu dan menghilangkan kepercayaan.

1. Serasi antara ucapan dan perbuatan

Kontradiksi ucapan dengan perbuatan menempatkan siswa pada kebingungan dan menjadikannya tidak stabil pada satu keadaan.

1. Bersikap adil dan tidak berat sebelah

Urgensi mewujudkan keadilan di antara siswa, demi memasyarakatkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Sikap adil semakin ditekankan dan wajib ketika mengoreksi dan memberikan nilai.

1. Pemberani

Bersikap berani adalah tuntutan bagi setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi wibawa pelaku kesalahan, bahkan merupakan kemuliaan baginya dan bukti atas sifat keberaniannya.

1. Bercanda bersama siswa

Pengaruh positif yang ditimbulkan oleh canda dalam mengakrabkan suasana belajar dan menghilangkan rasa bosan yang dialami siswa. Namun, guru tetap harus memperhatikan diri agar tidak terlalu memperbanyak canda supaya tidak mengeluarkan proses belajar dari jalurnya.

1. Sabar dan menahan emosi

Sabar adalah faktor kuat kesuksesan guru. Kepiawaian guru terletak pada cara meredam amarahnya.

* + - 1. Kebiasaan Kerja

Melalui disiplin kerja, seorang pekerja akan selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten untuk melakukan segalanya dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya sehingga tercipta kebiasaan kerja yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan kebiasaan kerja guru, seorang guru harus mampu menunjukkan kebiasaan-kebiasaan positif yang mencerminkan keteladanan bagi siswa sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung, siswa akan meniru kebiasaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Naim (2011, 62 – 63), yaitu:

Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan siswa untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tujuan sekolah. Dalam kaitan ini, sekolah harus memerankan diri sebagai pusat dan pelaku kebudayaan. Sekolah dituntut memasyarakatkan, menanamkan dan membangun nilai dan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diharapkan kebiasaan kerja yang ditunjukkan oleh guru mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang positif.

* + - 1. Kompetensi Kerja

Standar Nasional Pendidikan (Asrori dkk, 2009: 1) telah menegaskan bahwa “guru harus memiliki kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional dan sosial sehingga guru dituntut memiliki dan menampilkan kinerja secara berkualitas sesuai dengan tugasnya”. Kompetensi kerja sangat berperan penting khususnya bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Keberadaan kompetensi tersebut tentu akan sangat mempengaruhi kinerja yang ditampilkan oleh seorang guru dalam menghadapi siswa. Apabila guru menginginkan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal, maka seorang guru harus memiliki kompetensi kerja yang baik.

Berikut dijabarkan secara singkat mengenai rumusan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Suyanto dan Jihad, 2013).

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.

* + 1. Memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan kepribadian serta mengidentifikasi bekal-ajar awal siswa.
		2. Merancang pembelajaran dengan memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai dan bahan ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
		3. Melaksanakan pembelajaran dengan menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
		4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran seperti proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.
		5. Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensinya dengan memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan nonakademik.
1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi siswa. Subkompetensi kepribadian terdiri atas:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil dengan bertindak sesuai norma hukum dan sosial serta memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
2. Kepribadian yang dewasa dengan menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
3. Kepribadian yang arif dengan menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa dengan memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa serta guru mampu memahami keinginan dan harapan siswa.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Adapun setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial, yaitu:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, serta menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar-mengajar.
2. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Naim (2011) menyatakan bahwa kompetensi kerja yang wajib dimiliki oleh seorang guru, ialah:

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Profesional

Merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan keterampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran, dan penguasaan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah.

1. Kompetensi Kepribadian

Segala sesuatu yang guru ajarkan maupun lakukan merupakan cermin kepribadiannya sehingga akan menjadi contoh bagi siswa. Para siswa akan menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, mengutip pernyataan-pernyataannya dan bahkan menjadikan apa yang ada pada diri guru sebagai idealitas yang layak untuk diteladani.

1. Kompetensi Sosial

Guru harus memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan siswa maupun dengan sesama guru, dengan kepala sekolah, pegawai tata usaha, serta masyarakat di lingkungannya.

* 1. **Identifikasi Peranan Guru**

Peran guru selalu berkembang seiring dengan paradigma pendidikan mutakhir yang sedang berkembang. Dalam hal ini, seorang guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai orang tua, teman, fasilitator, mediator, motivator dan lain sebagainya. Adapun beberapa identifikasi mengenai peranan seorang guru menurut Rahman dan Amri (2014), ialah:

* + - 1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi seorang siswa dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

* + - 1. Guru sebagai Pengajar

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik. Oleh sebab itu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

* + - 1. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi.

* + - 1. Guru sebagai Pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas untuk melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan kompetensi masing-masing.

* + - 1. Guru sebagai Penasehat

Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Siswa selalu berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

* + - 1. Guru sebagai Model atau Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para siswa dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal ini perlu mendapat perhatian para guru, yaitu sikap dasar, berbicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup dan guru sebagai pribadi.

* + 1. **Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

* + - 1. Penelitian yang dilakukan oleh Robiah (2015) yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Guru Biologi Kelas XI IPA di SMA Swasta Pekanbaru Berdasarkan *Cluster* Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015”. Pada penelitian tersebut, diperoleh hasil rata-rata persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guru biologi cukup baik dengan nilai persentase tertinggi berada pada *cluster* 3 yaitu 69,12% dan yang terendah berada pada *cluster* 1 yaitu 68,43%.
			2. Rislan (2014) dengan penelitian yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri No. 34/I Teratai Muara Bulian”. Hasil analisis deskriptif pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa mengenai kinerja guru kelas V SD Negeri No. 34/I Teratai termasuk kategori Baik.
			3. Katijah (2011) dengan penelitian yang berjudul “Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Muta’allim Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis”. Hasil analisis pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Muta’allim Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis dikategorikan baik sesuai dengan persentase yang diperoleh sebesar 78%.
		1. **Kerangka Pikir**

Persepsi merupakan suatu proses kognitif berupa stimulus sensoris yang dialami oleh setiap individu dalam memahami informasi yang datang dari lingkungan melalui indera yang dimilikinya dan akan diproses di dalam otak yang kemudian diinterpretasikan menjadi suatu bentuk tingkah laku sebagai suatu reaksi. Setiap individu dapat membentuk persepsinya masing-masing sesuai dengan stimulus yang diperolehnya dari suatu lingkungan. Bagi siswa di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar, peran serta seorang guru sangat menentukan baik tidaknya stimulus yang dapat diterima oleh siswa. Hal ini disebabkan karena guru merupakan seorang tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang menuntut sikap profesionalisme. Sikap profesionalisme seorang guru yang dimaksud ialah sikap seorang guru yang memiliki etika atau etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas keprofesionalannya sebab seorang guru dikatakan profesional apabila ia mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja.

Etika atau etos kerja itu sendiri merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku atau kebiasaan kerja serta pandangan terhadap kerja yang mengarah pada terwujudnya kualitas kerja yang ideal berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku. Dalam kaitannya dengan seorang guru, etos kerja merupakan standar aturan perilaku dan moral yang mengikat seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai suatu tuntutan internal untuk mewujudkan sikap profesionalisme kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang perlu diperhatikan oleh guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar bukan hanya dari segi kualitas kinerjanya saja pada saat proses pembelajaran, namun yang juga penting untuk diperhatikan ialah etika atau etos kerja yang baik karena seorang guru adalah *role model* bagi siswa sehingga segala tingkah laku ataupun kebiasaan guru akan tampak dan menjadi contoh bagi siswa. Tentu saja hal ini menuntut guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar untuk senantiasa melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan etika kerja dan nilai-nilai moral yang ada sehingga dapat diteladani oleh siswa sebagai salah satu cara pembentukan karakter siswa ke arah yang positif. Apabila seorang guru menampilkan suatu perilaku baik yang bersifat positif maupun negatif, hal tersebut akan mengarahkan pandangan atau persepsi siswa bahwa apa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan juga dapat mereka lakukan tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dari tindakan tersebut. Hal ini tentu saja akan memengaruhi karakter siswa secara pribadi sehingga dapat berdampak pula pada hasil belajar yang mereka peroleh.

Seperti yang diketahui bahwa hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Seorang siswa baru dikatakan berhasil dalam belajar apabila ia mampu menunjukkan adanya perubahan di dalam diri mereka khususnya pada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya menyangkut masalah peningkatan pengetahuan ataupun keterampilan saja, namun yang jauh lebih penting ialah peningkatan pada aspek sikap. Aspek sikap inilah yang akan mendapatkan pengaruh besar dari perpsepsi siswa mengenai sikap yang ditunjukkan oleh guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting bagi guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar untuk senantiasa menunjukkan etos kerja yang baik agar tercipta persepsi yang positif dari siswa terhadap gurunya sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut akan berdampak pula pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Adapun skema kerangka pikir yang digunakan, ialah:

**SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

**Etos Kerja Guru**

1. Disiplin Kerja
2. Sikap terhadap Kerja
3. Kebiasaan Kerja
4. Kompetensi Kerja

**Persepsi Siswa tentang Etos Kerja Guru**

**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Penelitiaan ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan pengolahannya memanfaatkan metode statistik dalam melakukan analisis.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian deskriptif persentase. Jenis penelitian ini umumnya dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel penelitian. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti hanya akan mengidentifikasi sejauh mana persepsi siswa tentang etos kerja guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Variabel Penelitian**

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa variabel ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel pada penelitian ini yaitu persepsi siswa tentang etos kerja guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Berdasarkan definisi mengenai persepsi dan etos kerja yang terdapat pada bagian tinjauan pustaka, maka definisi persepsi siswa tentang etos kerja guru secara operasional dapat diartikan sebagai suatu proses stimulus yang dialami oleh siswa melalui pengamatan terhadap etika atau etos kerja seorang guru sehingga siswa mampu memberikan pandangan atau penilaian terhadap etos kerja guru tersebut dan menginterpretasikannya melalui suatu tindakan sebagai bentuk reaksi dari stimulus yang diterima.

Seperti yang diketahui, etos kerja guru memiliki aspek-aspek tertentu seperti disiplin kerja, sikap terhadap kerja, kebiasaan kerja serta kompetensi kerja. Aspek-aspek tersebut kemudian diuraikan menjadi beberapa indikator, yaitu kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu dalam mengajar, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, adil kepada siswa, bersikap sabar, memiliki sikap yang arif dan bijaksana, senantiasa berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa, memperhatikan kefokusan dalam bekerja, bentuk penerapan sanksi, pembentukan akhlak, penguasaan materi pembelajaran, kemampuan berkomunikasi, pemanfaatan media, metode, model dan strategi pembelajaran, serta pemberian refleksi. Indikator tersebut kemudian digunakan sebagai pedoman dalam mengukur sejauh mana siswa mampu memberikan persepsi atau penilaian terhadap etos kerja yang ditunjukkan oleh guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar dengan memanfaatkan alat ukur berupa angket yang diisi oleh siswa dengan bobot poin 1 – 4.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Margono (2010: 118) menyatakan bahwa “populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”.

Jadi, populasi adalah seluruh sifat/karakteristik yang dimiliki oleh obyek tertentu. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar yaitu sebanyak 560 siswa. Adapun jumlah populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1. Data Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat** | **Jumlah Siswa** | **Jumlah** |
| **A** | **B** | **C** |
| 1 | 28 | 33 | 31 | 92 |
| 2 | 32 | 31 | 31 | 94 |
| 3 | 32 | 31 | 30 | 93 |
| 4 | 29 | 32 | 31 | 92 |
| 5 | 32 | 31 | 32 | 95 |
| 6 | 26 | 35 | 33 | 94 |
| **Total** | **560** |

**(Sumber: SD Pertiwi Adiwiyata Makassar)**

1. **Sampel**

Sugiyono (2014: 81) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Simple Random Sampling*. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa *Purposive Sampling* ialah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu sementara *simple random sampling* ialah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.. Kedua teknik ini dipilih karena populasi dalam penelitian terdiri atas kelas pararel dengan jumlah populasi lebih dari 100 siswa.

Adapun tahapan memilih sampel dengan menggunakan kedua teknik tersebut ialah sebagai berikut.

* 1. Mengidentifikasi populasi yang hendak digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, total populasi yaitu 560 siswa yang terdiri atas 18 kelas paralel.
	2. Menentukan besar sampel yang diinginkan. Adapun besar sampel yang diinginkan ialah sebanyak 1/10 dari jumlah populasi yang ada sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 56 siswa.
	3. Menentukan sampel kelompok dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kelas yang dijadikan sebagai sampel kelompok ialah kelas IV, V dan VI. Jenjang kelas ini dipilih karena peneliti menganggap bahwa siswa pada jenjang tersebut telah mampu memberikan persepsi/penilaian/pandangan/tanggapan terhadap etos kerja yang ditunjukkan oleh guru di sekolah tersebut.
	4. Menentukan sampel kelompok yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian dengan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan teknik tersebut, maka sampel kelompok yang dijadikan sebagai sampel penelitian ialah kelas VB dan Kelas VC.
	5. Menentukan jumlah anggota sampel yang terdapat pada kelas VB dan kelas VC secara random. Jumlah anggota secara keseluruhan pada kelas VB dan VC sebanyak 63 siswa, karena sampel yang digunakan hanya sebanyak 56 siswa, maka anggota yang dijadikan sebagai sampel penelitian dipilih secara random sehingga diperoleh siswa sebanyak 56 orang dari kedua kelas tersebut.
	6. Siswa sebanyak 56 orang tersebut yang kemudian dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Adapun jumlah sampel pada penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.2. Data Sampel Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenis Kelamin** | **Data Siswa Kelas V** |
| **B** | **C** |
| Perempuan | 11 | 15 |
| Laki-laki | 17 | 13 |
| **Jumlah** | **28** | **28** |
| **Total** | **56** |

**(Sumber: SD Pertiwi Adiwiyata Makassar)**

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
	* + 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu dengan memanfaatkan instrumen penelitian berupa angket. Adapun penjabarannya secara lengkap sebagai berikut.

1. **Angket (Kuisioner)**

Riyanto (2010) menyatakan bahwa angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis. Angket yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis angket yang bersifat tertutup yaitu responden telah disiapkan alternatif jawaban pada kolom yang telah disediakan, sementara itu responden hanya memilih dari jawaban yang ada yang paling mendekati pilihan responden. Pada angket tersebut, terdapat empat jawaban alternatif yang disiapkan dan dapat dipilih oleh responden. Pada penelitian ini angket bertujuan untuk memperoleh data variabel persepsi siswa tentang etos kerja guru. Adapun pernyataan yang disiapkan pada angket tersebut terdiri atas dua jenis, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif dengan bobot skor 1-4 untuk setiap item berdasarkan jenis pernyataan yang ada.

1. **Dokumentasi**

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data guru dan siswa di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar.

* + - 1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian dan tahap pasca penelitian. Adapun rincian dari prosedur pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

* + - * 1. **Tahap Pra Penelitian**

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan, yaitu:

**Penyusunan Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian atau angket digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Adapun prosedur dalam penyusunan angket pada penelitian ini, yaitu menentukan variabel yang akan dibuatkan angket, menentukan dimensi pada variabel sesuai dengan teori yang ada, merumuskan indikator dari setiap dimensi, kemudian menyusun item-item instrumen angket sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan. Adapun item-item instrumen pada angket dibuat sendiri oleh peneliti dengan memperhatikan tingkat pemahaman siswa. Kisi-kisi prosedur penyusunan instrumen secara operasional digambarkan melalui kisi-kisi instrumen yang dapat dilihat pada **Lampiran 1a Halaman 76**.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa jumlah item dari setiap indikator ialah 40 butir pernyataan. Adapun skala angket yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala *likert* dengan memberikan nilai interval jawaban yakni 1 – 4. Berikut penjabaran alternatif jawaban instrumen penelitian dengan berpedoman pada skala menurut Sukardi (2011).

**Tabel 3.3. Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Skor** |
| **Positif ( + )** | **Negatif ( - )** |
| Sangat Sesuai | 4 | 1 |
| Sesuai | 3 | 2 |
| Tidak Sesuai | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Sesuai | 1 | 4 |

**Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Setelah menyusun instrumen penelitian, instrumen tersebut kemudian diuji validitasnya. Validitas instrumen merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Valid berarti instrumen yang digunakan tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada instrumen penelitian ini, yang diuji validitasnya ialah bentuk (konstruk), isi, serta tata bahasa yang digunakan dalam instrumen penelitian. Adapun uji validitas instrumen dilakukan dengan memperhatikan pendapat ahli/pakar (*judgement experts*).

**Revisi Instrumen Penelitian**

Setelah dilakukan validitas instrumen, peneliti kemudian melakukan revisi instrumen penelitian sesuai dengan pendapat atau hasil penilaian dari *judgement experts*.

* + - * 1. **Tahap Penelitian**

Setelah tahap pra penelitian selesai, selanjutnya peneliti memasuki tahap penelitian. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan penelitian selama 2 hari yaitu pada tanggal 06 – 07 April 2017 yang terbagi atas tahap penyebaran angket dan tahap dokumentasi. Adapun penjabarannya secara rinci, yaitu:

**Tahap Penyebaran Angket**

Pada tahap penyebaran angket, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut.

Melakukan koordinasi dengan wali kelas VB dan VC untuk mendapatkan izin menyebarkan angket di kelas tersebut.

Melakukan sosialisasi kepada siswa mengenai penelitian yang akan dilaksanakan.

Menyebarkan angket kepada siswa.

* + - 1. **Tahap Dokumentasi**

Pada tahap dokumentasi, peneliti mengambil gambar dari setiap kegiatan yang dilakukan selama tahap pelaksanaan penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data-data guru maupun siswa di lokasi penelitian.

* + - * 1. **Tahap Pasca Penelitian**

Adapun beberapa hal yang peneliti lakukan setelah melaksanakan penelitian, yaitu melakukan pengolahan data setelah memperoleh data angket yang telah diisi oleh siswa, menganalisis data yang telah diolah sebelumnya, menyusun laporan hasil penelitian serta melakukan pelaporan.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data seluruh responden terkumpul. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data ialah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti serta melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada penelitian ini, statistik deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel kategori dengan menganalisis nilai rata-rata (*mean*), frekuensi, serta perhitungan persentase yang kemudian diinterpretasikan menjadi suatu kategori perolehan skor.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan tabel kategori pada penelitian ini sesuai dengan pernyataan Kariadinata dan Abdurahman (2012), yaitu:

* + - 1. **Menentukan Skor Tertinggi dan Skor Terendah**

Skor tertinggi dan skor terendah diperoleh dari alternatif jawaban pada setiap item pernyataan yang terdiri atas 4 jawaban sehingga:

Skor tertinggi = Skor Maksimal x Jumlah Item

 = 4 x 40

= 160

Skor terendah = Skor Minimal x Jumlah Item

 = 1 x 40

= 40

Selanjutnya skor tertinggi dan skor terendah dikonversi ke dalam bentuk persen sehingga:

Skor tertinggi = 160 / 160 x 100%

 = 100%

Skor terendah = 40 / 160 x 100%

 = 25%

* + - 1. **Menentukan Rentang Data**

Rentang data dihitung dengan mengurangkan antara skor tertinggi dengan skor terendah.

R = 100% – 25% = 75%

* + - 1. **Menentukan Panjang Kelas Interval**

 rentang

banyak kelas

*Range* (panjang kelas) =

 75

 4

 =

 = 18,75% (dibulatkan menjadi 19%)

* + - 1. **Mengelompokkan Interval Nilai**

Setelah menentukan panjang kelas, selanjutnya kelas interval pertama dihitung dengan cara menjumlahkan ujung bawah kelas dengan *range* dikurang 1.

Interval = Skor Minimal + *range* – 1

Setelah melakukan pengoperasian tersebut, maka diperoleh tabel kategori sebagai berikut.

**Tabel 3.4. Kategori Skor Variabel Persepsi Siswa tentang Etos Kerja Guru**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval**  | **Kategori**  |
| 82% – 100% | Tinggi |
| 63% – 81% | Sedang |
| 44% – 62%  | Cukup |
| 25% – 43% | Rendah |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh dari hasil jawaban siswa pada angket yang terdiri dari 40 butir pernyataan yang telah diuji validitasnya. Adapun pakar/ahli yang menjadi *judgement* *experts* pada uji validitas dalam penelitian ini ialah Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M. Pd dan Dr. Arnidah, S. Pd., M. Si. Hasil uji validitas dapat dilihat pada **Lampiran 1c Halaman 82**. Adapun penjabaran hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. **Perolehan Skor untuk Masing-masing Item Pernyataan**

Berikut penjabaran hasil analisis untuk masing-masing item pernyataan instrumen penelitian dengan memperhatikan aspek dan indikator yang ada.

**Disiplin Kerja**

Berikut hasil analisis berdasarkan aspek disiplin kerja yang dimiliki oleh guru.

**Kepatuhan terhadap Tata Tertib**

Adapun hasil analisis peroleh skor dari indikator tersebut, yaitu:

**Tabel 4.1. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 1 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 5 | 8,9 |
| Sesuai | 30 | 53,6 |
| Tidak Sesuai | 16 | 28,6 |
| Sangat Tidak Sesuai | 5 | 8,9 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 5 responden (8,9%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru melaksanakan piket setiap pagi; 30 responden (53,6%) menyatakan sesuai; 16 responden (28,6%) menyatakan tidak sesuai; dan 5 responden (8,9%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.2. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 2 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 3 | 5,4 |
| Sesuai | 12 | 21,4 |
| Tidak Sesuai | 18 | 32,1 |
| Sangat Tidak Sesuai | 23 | 41,1 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 3 responden (5,4%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru hanya memakai kaos oblong ketika sedang mengajar; 20 responden (21,4%) menyatakan sesuai; 18 responden (32,1%) menyatakan tidak sesuai; dan 23 responden (41,1%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa guru hanya memakai kaos oblong ketika sedang mengajar.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang kepatuhan guru terhadap tata tertib memperoleh nilai rata-rata sebesar 40,00 dan nilai persentase sebesar 71,43%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai kepatuhan guru terhadap tata tertib berada pada kategori Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu mematuhi tata tertib yang ada sehingga membentuk persepsi siswa ke arah yang positif.

**Ketepatan Waktu dalam mengajar**

Adapun hasil analisis mengenai indikator ketepatan waktu dalam mengajar ialah sebagai berikut.

**Tabel 4.3. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 3 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 13 | 23,2 |
| Sesuai | 35 | 62,5 |
| Tidak Sesuai | 8 | 14,3 |
| Sangat Tidak Sesuai | 0 | 0 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 13 responden (23,2%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika bel masuk telah berbunyi, maka guru langsung memulai pembelajaran tepat pada waktunya; 35 responden (62,5%) menyatakan sesuai; 8 responden (14,3%) menyatakan tidak sesuai; dan 0 responden (0%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.4. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 4 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 5 | 8,9 |
| Sesuai | 21 | 37,5 |
| Tidak Sesuai | 25 | 44,6 |
| Sangat Tidak Sesuai | 5 | 8,9 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 5 responden (8,9%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika bel tanda istirahat atau pulang telah berbunyi, siswa biasanya terlambat keluar dari kelas karena guru masih menjelaskan materi pelajaran; 21 responden (37,5%) menyatakan sesuai; 25 responden (44,6%) menyatakan tidak sesuai; dan 5 responden (8,9%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang ketepatan waktu dalam mengajar memperoleh nilai rata-rata sebesar 39,38 dan nilai persentase sebesar 70,31%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai ketepatan waktu guru dalam mengajar berada pada kategori Sedang.

Adapun hasil analisis pada aspek disiplin kerja secara umum berdasarkan data sebelumnya diperoleh nilai rata-rata sebesar 39,69 dan nilai persentase sebesar 70,87%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa responden menilai aspek kedisiplinan kerja yang dimiliki oleh guru di sekolah tersebut berada pada kategori Sedang.

1. **Sikap Kerja**

Berikut penjabaran hasil analisis pada aspek sikap kerja guru sesuai dengan perolehan skor yang ada.

**Konsistensi antara Ucapan dan Perbuatan**

Adapun hasil analisis mengenai indikator konsistensi guru antara ucapan dan perbuatan ialah sebagai berikut.

**Tabel 4.5. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 5 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 4 | 7,1 |
| Sesuai | 8 | 14,3 |
| Tidak Sesuai | 31 | 55,4 |
| Sangat Tidak Sesuai | 13 | 23,2 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 4 responden (7,1%) menyatakan sangat sesuai bahwa karena guru memerintahkan siswa menggunakan huruf tegak bersambung, maka dia memberikan teladan dengan ikut menggunakan huruf tegak bersambung ketika sedang menulis; 8 responden (14,3%) menyatakan sesuai; 31 responden (55,4%) menyatakan tidak sesuai; dan 13 responden (23,2%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.6. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 15 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 0 | 0 |
| Sesuai | 3 | 5,4 |
| Tidak Sesuai | 18 | 32,1 |
| Sangat Tidak Sesuai | 35 | 62,5 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 0 responden (0%) menyatakan sangat sesuai bahwa ketika guru memerintahkan siswa melaksanakan sholat berjamaah, maka guru juga ikut sholat bersama siswa.; 3 responden (5,4%) menyatakan sesuai; 18 responden (32,1%) menyatakan tidak sesuai; dan 35 responden (62,5%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang konsistensi antara ucpaan dan perbuatan guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 24,38 dan nilai persentase sebesar 43,53%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru berada pada kategori Rendah.

**Adil kepada Siswa**

Adapun hasil analisis mengenai indikator sikap adil guru kepada siswa ialah sebagai berikut.

**Tabel 4.7. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 6 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 27 | 48,2 |
| Sesuai | 19 | 33,9 |
| Tidak Sesuai | 10 | 17,9 |
| Sangat Tidak Sesuai | 0 | 0 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 27 responden (48,2%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru memberikan nilai ujian ataupun nilai tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan hasil pekerjaan siswa; 19 responden (33,9%) menyatakan sesuai; 10 responden (17,9%) menyatakan tidak sesuai; dan 0 responden (0%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.8. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 7 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 2 | 3,6 |
| Sesuai | 4 | 7,1 |
| Tidak Sesuai | 20 | 35,7 |
| Sangat Tidak Sesuai | 30 | 53,6 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 2 responden (3,6%) menyatakan sangat sesuai bahwa meskipun guru tahu bahwa PR yang dia berikan dikerjakan oleh orang tua atau keluarga siswa, dia tetap memberikan nilai yang tinggi; 4 responden (7,1%) menyatakan sesuai; 20 responden (35,7%) menyatakan tidak sesuai; dan 30 responden (53,6%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang sikap adil guru kepada siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 46,88 dan nilai persentase sebesar 83,71%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai sikap adil guru kepada siswa berada pada kategori Tinggi.

**Bersikap Sabar**

Adapun hasil analisis mengenai indikator guru bersikap sabar ialah sebagai berikut.

**Tabel 4.9. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 8 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 11 | 19,6 |
| Sesuai | 14 | 25,0 |
| Tidak Sesuai | 24 | 42,9 |
| Sangat Tidak Sesuai | 7 | 12,5 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 11 responden (19,6%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika ada siswa yang menangis atau bertengkar pada saat pembelajaran, maka guru langsung memarahi mereka; 14 responden (25,0%) menyatakan sesuai; 24 responden (42,9%) menyatakan tidak sesuai; dan 7 responden (12,5%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.10. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 23 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 18 | 32,1 |
| Sesuai | 25 | 44,6 |
| Tidak Sesuai | 10 | 17,9 |
| Sangat Tidak Sesuai | 3 | 5,4 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 18 responden (32,1%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika siswa belum mengerti tentang materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, maka dia akan mengajari siswa secara pribadi dengan penuh kesabaran; 25 responden (44,6%) menyatakan sesuai; 10 responden (17,9%) menyatakan tidak sesuai; dan 3 responden (5,4%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang sikap sabar guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 38,63 dan nilai persentase sebesar 68,97%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai sikap sabar guru berada pada kategori Sedang.

**Penanaman Akhlak**

Adapun hasil analisis mengenai indikator penanaman akhlak yang dilakukan guru ialah sebagai berikut.

**Tabel 4.11. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 11 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 7 | 12,5 |
| Sesuai | 19 | 33,9 |
| Tidak Sesuai | 19 | 33,9 |
| Sangat Tidak Sesuai | 11 | 19,6 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 7 responden (12,5%) menyatakan sangat sesuai bahwa sebelum memasuki kelas, guru meminta siswa berbaris di depan kelas untuk memeriksa kebersihan siswa; 19 responden (33,9%) menyatakan sesuai; 19 responden (33,9%) menyatakan tidak sesuai; dan 11 responden (19,6%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.12. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 12 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 21 | 37,5 |
| Sesuai | 31 | 55,4 |
| Tidak Sesuai | 4 | 7,1 |
| Sangat Tidak Sesuai | 0 | 0 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 21 responden (37,5%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru tidak akan memulai pembelajaran sebelum kelas dibersihkan.; 31 responden (55,4%) menyatakan sesuai; 4 responden (7,1%) menyatakan tidak sesuai; dan 0 responden (0%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.13. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 13 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 0 | 0 |
| Sesuai | 1 | 1,8 |
| Tidak Sesuai | 25 | 44,6 |
| Sangat Tidak Sesuai | 30 | 53,6 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 0 responden (0%) menyatakan sangat sesuai bahwa meskipun telah memasuki waktu sholat, guru tetap melanjutkan pelajaran; 1 responden (1,8%) menyatakan sesuai; 25 responden (44,6%) menyatakan tidak sesuai; dan 30 responden (53,6%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.14. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 14 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 42 | 75,0 |
| Sesuai | 13 | 23,2 |
| Tidak Sesuai | 1 | 1,8 |
| Sangat Tidak Sesuai | 0 | 0 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 42 responden (75,0%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru meminta siswa untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai; 13 responden (23,2%) menyatakan sesuai; 1 responden (1,8%) menyatakan tidak sesuai; dan 0 responden (0%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.15. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 16 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 20 | 35,7 |
| Sesuai | 23 | 41,1 |
| Tidak Sesuai | 12 | 21,4 |
| Sangat Tidak Sesuai | 1 | 1,8 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 20 responden (35,7%) menyatakan sangat sesuai bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru meminta siswa membaca buku selama 15 menit; 23 responden (41,1%) menyatakan sesuai; 12 responden (21,4%) menyatakan tidak sesuai; dan 1 responden (1,8%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.16. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 17 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 10 | 17,9 |
| Sesuai | 23 | 41,1 |
| Tidak Sesuai | 21 | 37,5 |
| Sangat Tidak Sesuai | 2 | 3,6 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 10 responden (17,9%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru langsung menegur ketika ada siswa yang makan atau minum sambil berdiri, 23 responden (41,1%) menyatakan sesuai; 21 responden (37,5%) menyatakan tidak sesuai; dan 2 responden (3,6%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang penanaman akhlak yang dilakukan guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 43,83 dan nilai persentase sebesar 78,27%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai penanaman akhlak yang dilakukan oleh guru berada pada kategori Sedang.

**Memiliki Sikap yang Arif dan Bijaksana**

Adapun penjabaran hasil analisis mengenai indikator tersebut ialah sebagai berikut.

**Tabel 4.17. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 9 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 1 | 1,8 |
| Sesuai | 17 | 30,4 |
| Tidak Sesuai | 27 | 48,2 |
| Sangat Tidak Sesuai | 11 | 19,6 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 1 responden (1,8%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika siswa terlalu banyak bertanya kepada guru, maka dia akan langsung menegurnya; 17 responden (30,4%) menyatakan sesuai; 27 responden (48,2%) menyatakan tidak sesuai; dan 11 responden (19,6%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.18. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 29 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 2 | 3,6 |
| Sesuai | 1 | 1,8 |
| Tidak Sesuai | 26 | 46,4 |
| Sangat Tidak Sesuai | 27 | 48,2 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 2 responden (3,6%) menyatakan sangat sesuai bahwa siswa takut bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru karena guru bersikap kasar jika sedang mengajar; 1 responden (1,8%) menyatakan sesuai; 26 responden (46,4%) menyatakan tidak sesuai; dan 27 responden (48,2%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.19. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 30 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 36 | 64,3 |
| Sesuai | 17 | 30,4 |
| Tidak Sesuai | 2 | 3,6 |
| Sangat Tidak Sesuai | 1 | 1,8 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 36 responden (64,3%) menyatakan sangat sesuai bahwa meskipun jawaban yang siswa berikan salah, guru tetap memuji keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan yang dia ajukan; 17 responden (30,4%) menyatakan sesuai; 2 responden (3,6%) menyatakan tidak sesuai; dan 1 responden (1,8%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang guru yang memiliki sikap arif dan bijaksana memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,83 dan nilai persentase sebesar 81,85%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai guru memiliki sikap arif dan bijaksana berada pada kategori Tinggi.

Adapun hasil analisis pada aspek sikap kerja secara umum berdasarkan data sebelumnya, diperoleh nilai rata-rata sebesar 41,40 dan nilai persentase sebesar 71,31%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa responden menilai aspek sikap kerja yang dimiliki oleh guru di sekolah tersebut berada pada kategori Sedang.

1. **Kebiasaan Kerja**

Terdapat dua indikator sehubungan dengan aspek kebiasaan kerja yang dimiliki oleh guru. Adapun penjabaran hasil analisis mengenai indikator tersebut ialah sebagai berikut.

**Memperhatikan Kefokusan dalam Bekerja**

Berikut hasil analisis mengenai indikator tentang kefokusan guru dalam bekerja.

**Tabel 4.20. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 24 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 34 | 60,7 |
| Sesuai | 17 | 30,4 |
| Tidak Sesuai | 5 | 8,9 |
| Sangat Tidak Sesuai | 0 | 0 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 34 responden (60,7%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika pembelajaran telah dimulai, maka guru menyimpan *handphone*-nya agar dia bisa fokus dalam mengajar; 17 responden (30,4%) menyatakan sesuai 5 responden (8,9%) menyatakan tidak sesuai; dan 0 responden (0%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.21. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 25 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 6 | 10,7 |
| Sesuai | 14 | 25,0 |
| Tidak Sesuai | 23 | 41,1 |
| Sangat Tidak Sesuai | 13 | 23,2 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 6 responden (10,7%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru lebih asyik mengobrol dengan sesama guru lain ketika bertemu meskipun pembelajaran masih berlangsung; 14 responden (25,0%) menyatakan sesuai; 23 responden (41,1%) menyatakan tidak sesuai; dan 13 responden (23,2%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.22. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 26 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 5 | 8,9 |
| Sesuai | 3 | 5,4 |
| Tidak Sesuai | 30 | 53,6 |
| Sangat Tidak Sesuai | 18 | 32,1 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 5 responden (8,9%) menyatakan sangat sesuai bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak berada di luar kelas daripada di dalam kelas; 3 responden (5,4%) menyatakan sesuai, 30 responden (53,6%) menyatakan tidak sesuai; dan 18 responden (32,1%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.23. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 27 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 35 | 62,5 |
| Sesuai | 16 | 28,6 |
| Tidak Sesuai | 5 | 8,9 |
| Sangat Tidak Sesuai | 0 | 0 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 35 responden (62,5%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru langsung menegur jika ada siswa yang bercerita ketika sedang belajar; 16 responden (28,6%) menyatakan sesuai; 5 responden (8,9%) menyatakan tidak sesuai; dan 0 responden (0%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang kefokusan guru dalam bekerja memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,19 dan nilai persentase sebesar 80,70%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai kefokusan guru dalam bekerja berada pada kategori Sedang.

**Bentuk Penerapan Sanksi**

Berikut hasil analisis mengenai indikator bentuk penerapan sanksi yang diberikan oleh guru.

**Tabel 4.24. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 28 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 2 | 3,6 |
| Sesuai | 6 | 10,7 |
| Tidak Sesuai | 22 | 39,3 |
| Sangat Tidak Sesuai | 26 | 46,4 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 2 responden (3,6%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika ada siswa yang tidak mengerjakan PR, maka guru akan memukuli siswa tersebut; 6 responden (10,7%) menyatakan sesuai; 22 responden (39,3%) menyatakan tidak sesuai; dan 26 responden (46,4%) menyatakan sangat tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak memberikan sanksi berupa kekerasan fisik dalam menghukum siswa apabila siswa yang bersangkutan tidak mengerjakan PR.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang bentuk penerapan sanksi yang diberikan oleh guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 46,00 dan nilai persentase sebesar 82,14%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai bentuk penerapan sanksi yang diberikan oleh guru berada pada kategori Tinggi. Dengan demikian, penerapan sanksi yang dilakukan oleh guru dianggap baik oleh siswa karena tidak melibatkan kekerasan fisik dalam proses menghukum siswa.

Adapun hasil analisis pada aspek kebiasaan kerja secara umum berdasarkan data sebelumnya, diperoleh nilai rata-rata sebesar 45,35 dan nilai persentase sebesar 81,42%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa responden menilai aspek kebiasaan kerja yang dimiliki oleh guru di sekolah tersebut berada pada kategori Sedang.

1. **Kompetensi Kerja**

Terdapat lima indikator sehubungan dengan aspek kompetensi kerja yang dimiliki oleh guru. Adapun penjabaran hasil analisis mengenai indikator tersebut ialah sebagai berikut.

**Penguasaan Materi Pembelajaran**

Berikut hasil analisis mengenai indikator penguasaan guru terhadap materi pembelajaran.

**Tabel 4.25. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 22 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 1 | 1,8 |
| Sesuai | 11 | 19,6 |
| Tidak Sesuai | 25 | 44,6 |
| Sangat Tidak Sesuai | 19 | 33,9 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 1 responden (1,8%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh guru, maka pertanyaan tersebut akan dia abaikan; 11 responden (19,6%) menyatakan sesuai; 25 responden (44,6%) menyatakan tidak sesuai; dan 19 responden (33,9%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.26. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 31 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 36 | 64,3 |
| Sesuai | 17 | 30,4 |
| Tidak Sesuai | 2 | 3,6 |
| Sangat Tidak Sesuai | 1 | 1,8 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 36 responden (64,3%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru menjelaskan materi pelajaran dengan sangat baik sehingga siswa dapat mengerti materi yang dia jelaskan; 17 responden (30,4%) menyatakan sesuai; 2 responden (3,6%) menyatakan tidak sesuai; dan 1 responden (1,8%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.27. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 32 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 26 | 46,4 |
| Sesuai | 25 | 44,6 |
| Tidak Sesuai | 4 | 7,1 |
| Sangat Tidak Sesuai | 1 | 1,8 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 26 responden (46,4%) menyatakan sangat sesuai bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran karena guru selalu menjawab pertanyaan yang siswa ajukan terutama materi yang sulit siswa pahami; 25 responden (44,6%) menyatakan sesuai; 4 responden (7,1%) menyatakan tidak sesuai; dan 1 responden (1,8%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang penguasaan guru terhadap materi pembelajaran memperoleh nilai rata-rata sebesar 46,92 dan nilai persentase sebesar 83,78%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai penguasaan guru terhadap materi pembelajaran berada pada kategori Tinggi.

**Pemanfaatan Media, Metode, Model dan Strategi Pembelajaran**

Berikut hasil analisis mengenai indikator penguasaan guru terhadap materi pembelajaran.

**Tabel 4.28. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 33 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 0 | 0 |
| Sesuai | 6 | 10,7 |
| Tidak Sesuai | 27 | 48,7 |
| Sangat Tidak Sesuai | 23 | 41,1 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 0 responden (0%) menyatakan sangat sesuai bahwa siswa sulit mengerti materi yang dijelaskan oleh guru karena dia biasanya memberikan contoh yang tidak sesuai dengan materi pelajaran; 6 responden (10,7%) menyatakan sesuai; 27 responden (48,7%) menyatakan tidak sesuai; dan 23 responden (41,1%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.29. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 34 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 20 | 35,7 |
| Sesuai | 31 | 55,4 |
| Tidak Sesuai | 4 | 7,1 |
| Sangat Tidak Sesuai | 1 | 1,8 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 20 responden (35,7%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru menggunakan media pembelajaran yang menarik ketika menyampaikan materi sehingga siswa jadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran; 31 responden (55,4%) menyatakan sesuai; 4 responden (7,1%) menyatakan tidak sesuai; dan 1 responden (1,8%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.30. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 35 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 26 | 46,4 |
| Sesuai | 26 | 46,4 |
| Tidak Sesuai | 4 | 7,1 |
| Sangat Tidak Sesuai | 0 | 0 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 26 responden (46,4%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru biasanya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok pada saat proses pembelajaran; 26 responden (46,4%) menyatakan sesuai; 4 responden (7,1%) menyatakan tidak sesuai; dan 0 responden (0%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.31. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 36 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 1 | 1,8 |
| Sesuai | 11 | 19,6 |
| Tidak Sesuai | 30 | 53,6 |
| Sangat Tidak Sesuai | 14 | 25,0 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 1 responden (1,8%) menyatakan sangat sesuai bahwa pada saat pembelajaran, guru hanya menjelaskan secara terus menerus sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran; 11 responden (19,6%) menyatakan sesuai; 30 responden (53,6%) menyatakan tidak sesuai; dan 14 responden (25,0%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang pemanfaatan media, metode, model dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,38 dan nilai persentase sebesar 81,03%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai pemanfaatan media, metode, model dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru berada pada kategori Sedang.

**Senantiasa Berinteraksi dan Bersosialisasi dengan Siswa**

Berikut hasil analisis mengenai indikator tentang guru yang senantiasa berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa.

**Tabel 4.32. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 18 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 3 | 5,4 |
| Sesuai | 1 | 1,8 |
| Tidak Sesuai | 26 | 46,4 |
| Sangat Tidak Sesuai | 26 | 46,4 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 3 responden (5,4%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika siswa berpapasan dengan guru, maka siswa akan menghindar karena merasa takut; 1 responden (1,8%) menyatakan sesuai; 26 responden (46,4%) menyatakan tidak sesuai; dan 26 responden (46,4%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.33. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 19 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 20 | 35,7 |
| Sesuai | 28 | 50,0 |
| Tidak Sesuai | 5 | 8,9 |
| Sangat Tidak Sesuai | 3 | 5,4 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 20 responden (35,7%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru sangat senang bercanda bersama siswa pada saat pembelajaran berlangsung, hal itu membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan; 28 responden (50,0%) menyatakan sesuai; 5 responden (8,9%) menyatakan tidak sesuai; dan 3 responden (5,4%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.34. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 20 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 16 | 28,6 |
| Sesuai | 28 | 50,0 |
| Tidak Sesuai | 9 | 16,1 |
| Sangat Tidak Sesuai | 3 | 5,4 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 16 responden (28,6%) menyatakan sangat sesuai bahwa siswa sangat suka menceritakan masalah pelajaran yang dihadapi ke guru karena dia selalu memberikan solusi; 28 responden (50,0%) menyatakan sesuai; 9 responden (16,1%) menyatakan tidak sesuai; dan 3 responden (5,4%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.35. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 21 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 0 | 0 |
| Sesuai | 1 | 1,8 |
| Tidak Sesuai | 28 | 50,0 |
| Sangat Tidak Sesuai | 27 | 48,2 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 0 responden (0%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru lebih sering mengabaikan siswa pada saat pembelajaran sehingga siswa kurang akrab dengannya; 1 responden (1,8%) menyatakan sesuai; 28 responden (50,0%) menyatakan tidak sesuai dan 27 responden (48,2%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang guru yang senantiasa berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 45,44 dan nilai persentase sebesar 81,14%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai guru yang senantiasa berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa berada pada kategori Sedang.

**Kemampuan Berkomunikasi**

Berikut hasil analisis mengenai indikator tentang kemampuan guru dalam berkomunikasi.

**Tabel 4.36. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 10 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 45 | 80,4 |
| Sesuai | 11 | 19,6 |
| Tidak Sesuai | 0 | 0 |
| Sangat Tidak Sesuai | 0 | 0 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 45 responden (80,4%) menyatakan sangat sesuai bahwa pada saat berbicara atau mengajar, guru menggunakan bahasa yang baik dan sopan; 11 responden (19,6%) menyatakan sesuai; 0 responden (0%) menyatakan tidak sesuai; dan 0 responden (0%) menyatakan sangat tidak sesuai. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden menganggap bahwa guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 53,25 dan nilai persentase sebesar 95,09%. Berdasarkan data tersebut, maka kemampuan berkomunikasi guru berada pada kategori Tinggi.

**Pemberian Refleksi**

Berikut hasil analisis mengenai indikator tentang pemberian refleksi yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran.

**Tabel 4.37. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 37 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 20 | 35,7 |
| Sesuai | 29 | 51,8 |
| Tidak Sesuai | 6 | 10,7 |
| Sangat Tidak Sesuai | 1 | 1,8 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 20 responden (35,7%) menyatakan sangat sesuai bahwa di akhir pembelajaran, guru memberikan kuis atau soal kepada siswa; 29 responden (51,8%) menyatakan sesuai; 6 responden (10,7%) menyatakan tidak sesuai; dan 1 responden (1,8%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.38. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 38 (-)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 2 | 3,6 |
| Sesuai | 4 | 7,1 |
| Tidak Sesuai | 31 | 57,1 |
| Sangat Tidak Sesuai | 18 | 32,2 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 2 responden (3,6%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika pembelajaran berakhir, guru langsung menutup pelajaran tanpa bertanya lagi apakah siswa sudah mengerti atau belum mengenai materi yang diajarkan; 4 responden (7,1%) menyatakan sesuai; 31 responden (57,1%) menyatakan tidak sesuai; dan 18 responden (32,2%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.39. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 39 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 11 | 19,6 |
| Sesuai | 28 | 50,0 |
| Tidak Sesuai | 14 | 25,0 |
| Sangat Tidak Sesuai | 3 | 5,4 |
| **Total** | 56 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 11 responden (19,6%) menyatakan sangat sesuai bahwa jika pembelajaran berakhir, guru meminta siswa untuk memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari; 28 responden (50,0%) menyatakan sesuai; 14 responden (25,0%) menyatakan tidak sesuai; dan 3 responden (5,4%) menyatakan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4.40. Deskripsi Skor pada Pernyataan Item 40 (+)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Sangat Sesuai | 16 | 28,6 |
| Sesuai | 22 | 39,0 |
| Tidak Sesuai | 14 | 25,0 |
| Sangat Tidak Sesuai | 4 | 7,1 |
| **Total** | 564 | 100,0 |

Pada tabel tersebut dapat diketahui 16 responden (28,6%) menyatakan sangat sesuai bahwa di akhir pembelajaran guru akan menyampaikan pesan moral kepada siswa; 22 responden (39,0%) menyatakan sesuai; 14 responden (25,0%) menyatakan tidak sesuai; dan 4 responden (7,1%) menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, indikator persepsi siswa tentang pemberian refleksi oleh guru memperoleh nilai rata-rata sebesar 42,25 dan nilai persentase sebesar 75,45%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian, maka dapat diketahui bahwa responden menilai pemberian refleksi oleh guru berada pada kategori Sedang.

Adapun hasil analisis pada aspek kompetensi kerja secara umum berdasarkan data sebelumnya, diperoleh nilai rata-rata sebesar 45,39 dan nilai persentase sebesar 83,30%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa responden menilai aspek kompetensi kerja yang dimiliki oleh guru di sekolah tersebut berada pada kategori Tinggi. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada **Lampiran 2c Halaman 93 – 95**.

* + - 1. **Perolehan Skor Total Variabel Persepsi Siswa tentang Etos Kerja Guru**

Adapun skor total dan nilai rata-rata angket variabel persepsi siswa tentang etos kerja guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.41. Skor Variabel Persepsi Siswa tentang Etos Kerja Guru**

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik Deskriptif** | **Nilai Statistik** |
| Ukuran Sampel | 56 |
| Jumlah Total | 6928 |
| Rata-rata (*mean*) | 123,71 |
| Persentase  | 77,32% |

**(Sumber: Lampiran 3a Halaman 111)**

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui skor rata-rata variabel persepsi siswa tentang etos kerja guru sebesar 123,71 dengan persentase sebesar 77,32%. Dengan merujuk pada tabel pengkategorian sebelumnya, maka nilai persentase 77,32% berada pada interval 63% – 81% sehingga skor variabel persepsi siswa tentang etos kerja guru berada pada kategori Sedang. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada **Lampiran 2c Halaman 92**.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada institusi pendidikan, guru sangat berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh sikap profesionalisme guru dalam menjalankan pekerjaannya. Sikap profesionalisme tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu salah satunya adalah etika atau etos kerja. Etos kerja itu sendiri merupakan suatu kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku atau kebiasaan kerja serta pandangan terhadap kerja yang mengarah pada terwujudnya kualitas kerja yang ideal berdasarkan dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Rahman dan Amri (2014) menyatakan bahwa aspek-aspek etos kerja yang harus diperhatikan oleh seorang guru ialah disiplin kerja, sikap terhadap kerja, kebiasaan kerja, serta kompetensi kerja. Aspek-aspek tersebut apabila mampu ditunjukkan oleh seorang guru kepada siswa, maka hal tersebut akan memengaruhi persepsi siswa tentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga siswa mampu memberikan reaksi yang baik pula sesuai dengan apa yang guru tunjukkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat skor persepsi siswa tentang etos kerja guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar berada pada kategori Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar telah mampu menunjukkan etika atau etos kerja yang baik dengan tetap memperhatikan aspek-aspek yang ada sehingga siswa terdorong memberikan penilaian positif terhadap guru di sekolah tersebut sesuai dengan apa yang mereka amati selama ini.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Rahman dan Amri (2014) yaitu peran seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga membimbing, mengarahkan dan memberikan contoh kepada siswa agar berbudi pekerti luhur sehingga siswa memiliki kepribadian. Dengan mendidik, mengarahkan serta membimbing siswa, secara tidak langsung guru menanamkan nilai-nilai baik moral maupun mental yang terkandung dalam berbagai pengetahuan yang diterapkan. Selain itu, guru juga menanamkan suri tauladan yang sebisa mungkin dapat ditiru oleh siswa, dihayati kemudian dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pendewasaan bagi siswa. Dengan demikian, etos kerja positif yang telah ditunjukkan oleh guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar diharapkan mampu membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang positif pula sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.

Namun meski demikian, masih ada beberapa etos kerja yang harus diperhatikan dan dijalankan secara maksimal oleh guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar khususnya pada sikap kerja yang berkaitan dengan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Pada indikator tersebut, siswa cenderung memberikan persepsinya bahwa konsistensi antara ucapan dan perbuatan guru di sekolah tersebut masih berada pada kategori Rendah. Hal ini disebabkan karena guru masih memberikan perintah kepada siswa, namun tidak memberikan contoh teladan yang dapat ditiru oleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru telah membentuk persepsi siswa berupa pemikiran bahwa guru tidak konsisten antara apa yang mereka ucapkan atau perintahkan dengan apa yang mereka lakukan. Hal ini tentu saja harus diubah dan diperbaiki oleh guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar agar persepsi dan penilaian siswa yang menganggap bahwa guru tidak konsisten dapat berubah.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu persepsi siswa tentang etos kerja guru di SD Pertiwi Adiwiyata Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar berada pada kategori **Sedang** dengan nilai rata-rata sebesar 123,71 dan nilai persentase sebesar 77,32%.

**Saran**

Setelah melaksanakan penelitian dan melakukan analisis terhadap hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

Bagi Sekolah

Sebaiknya pihak sekolah mengadakan seminar, workshop atau pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan etos kerja guru agar guru mampu mengetahui, mengembangkan serta menerapkan aspek-aspek etos kerja yang baik sebagai suatu tuntutan profesionalisme kerja.

Bagi Guru

Sebaiknya guru menunjukkan etos kerja yang baik sebagai suatu idealisme hidup dalam berperilaku sehingga tercipta sikap profesionalisme kerja serta menjadi teladan yang sesungguhnya bagi siswa agar mampu membentuk persepsi positif antara siswa dengan gurunya.

Bagi Siswa

Sebaiknya siswa mampu menumbuhkan keaktifan, minat dan motivasi dalam belajar agar hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat. Selain itu, siswa juga sebaiknya menumbuhkan karakter positif dalam diri dengan cara tetap memilih dan memilah segala tindakan yang dilakukan oleh guru yang akan dijadikan contoh atau teladan sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak hanya mengalami peningkatan dari segi pengetahuan saja namun juga diikuti dengan peningkatan dari segi keterampilan dan sikap.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih sangat terbatas sehingga disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperluas hasil-hasil penelitian mengenai persepsi siswa tentang etos kerja guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aini, Rini. 2011. Hubungan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV, V dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Al-Huda Banjarejo II Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2011. *Skripsi*. Salatiga: STAIN Salatiga.

Asdar, Abdullah dan Jeranah. 2016. *Regresi, Analisi Jalur dan SEM: Dilengkapi dengan Contoh Aplikasi SPSS dan AMOS*. Makassar: Kretakupa.

Asrori, M dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas: Peningkatan Kompetensi Profesional Guru.* Yogyakarta: Multi Presindo.

Asy-Syalhub, Fu’ad bin Abdul Aziz. 2014. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*. Jakarta: Darul Haq.

Budi, Asto. 2011. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru Mata Pelajaran CHASIS dan Sistem Pemindah Tenaga terhadap Kepuasan Siswa Kelas II Teknik Otomotif di SMK 45 Wonosari. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Yogyakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djakaria, Suriyati. 2015. Pengaruh Etos Kerja Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Tolangohula Desa Sukamakmur Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekaran Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kariadinata, Rahayu dan Maman Abdurahman. 2012. *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Katijah. 2011. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Muta’allim Mengkirau Kecamatan Merbau Kabupaten Bengkalis. *Skripsi*. Pekanbaru: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Mahmudah, Rivaatul. 2015. Analisis Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Biologi di SMA Negeri 1 Cilimus. *Skripsi*. Cirebon: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati.

Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muhaimin, Muh. Yahya. 2013. Pengaruh Etos Kerja terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Noor, Syahrudin. 2014. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi pada Siswa-siswi Kelas IV SDN Selat Hilir Kuala Kapuas Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Paramita. 2016. Pengaruh Metode *Mind* *Mapping* terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahman, Muhammat dan Sofan Amri. 2014. *Kode Etik Profesi Guru: Legalitas, Realitas dan Harapan, Wacana untuk Menunjang dan Menjadikan Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Redaksi Sinar Grafika. 2012. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

Rislan, M. 2014. Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri No. 34/I Teratai Muara Bulian. *Skripsi*. Jambi: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

Robiah, Siti. 2015. Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Guru Biologi Kelas XI IPA di SMA Swasta Pekanbaru Berdasarkan *Cluster* Sekolah Tahun 2014/2015. *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Santoso, Gempur. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sudiyono, Anas. 1995. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahidmurni, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi dan Praktik)*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Walgito, Bimo. 2008. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wardani, Vetti Priskilla. 2013. Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Anaak Kelompok B Sekolah Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Se Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Skripsi*.Yogyakarta: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yusuf, Acep. 2010. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa (Survai di SMP Negeri 1 Bojongpicung-Cianjur). *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Kependidikan Islam Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

Zamhir, Thiara. 2014. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kosgoro 2 Payakumbuh. *Skripsi*. Pekanbaru: Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.